



Melawan alienasi digital: Spiritualitas relasional sebagai antitesis phubbing dalam diskursus teologi komunikasi Kristen di era posdigital

Yusuf Slamet Handoko 
Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence:

yshandoko@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1404>

Article History

Submitted: May 16, 2025

Reviewed: May 23, 2025

Accepted: August 28, 2025

Keywords:

communication theology;
digital alienation;
phubbing;
post-digital era;
relational spirituality;
alienasi digital;
era post-digital;
spiritualitas relasional;
teologi komunikasi

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: The post-digital era has given rise to the phenomenon of phubbing with a prevalence of 49.3% among young people, creating a crisis of relational spirituality within Christian communities. This research aims to analyze phubbing as a manifestation of digital alienation from a Christian communication theology perspective and construct relational spirituality as its theological antithesis. Through literature study methods with an integrative theological reflection approach, this research explores the phenomenology of phubbing, the framework of relational spirituality, the construction of resistant communities, and the transformation of ministry. Findings indicate that phubbing represents a fundamental crisis in understanding the relational *imago Dei*, threatening fellowship that reflects Trinitarian love. Relational spirituality offers a comprehensive theological paradigm that integrates the wisdom of Christian tradition with contemporary digital realities. Practical implications include developing theological praxis for forming communities resistant to digital alienation and reconceptualizing pastoral ministry for the post-digital era, creating compelling counter-narratives to digital culture's assumptions about connectivity as a substitute for authentic human development.

Abstrak: Era post-digital telah melahirkan fenomena *phubbing* dengan prevalensi 49,3% di kalangan generasi muda, menciptakan krisis spiritualitas relasional dalam komunitas Kristen. Penelitian ini bertujuan menganalisis *phubbing* sebagai manifestasi alienasi digital dalam perspektif teologi komunikasi Kristen dan mengkonstruksi spiritualitas relasional sebagai antitesis teologisnya. Melalui metode studi literatur dengan pendekatan teologis refleksi integratif, penelitian mengeksplorasi fenomenologi *phubbing*, kerangka spiritualitas relasional, konstruksi komunitas resisten, dan transformasi pelayanan. Temuan menunjukkan bahwa *phubbing* merepresentasikan krisis fundamental dalam pemahaman *imago Dei* yang relasional, mengancam persekutuan yang mencerminkan cinta Trinitas. Spiritualitas relasional menawarkan paradigma teologis komprehensif yang mengintegrasikan kebijaksanaan tradisi Kristen dengan realitas digital kontemporer. Implikasi praktisnya meliputi pengembangan praksis teologis untuk formasi komunitas yang resisten terhadap alienasi digital dan rekonseptualisasi pelayanan pastoral untuk era pasca-digital, menciptakan kontra-narasi terhadap asumsi kultur digital tentang konektivitas sebagai pengganti perkembangan manusia yang autentik.

Pendahuluan

Era pasca-digital telah menciptakan paradoks relasional yang mendalam dalam kehidupan manusia, di mana konektivitas teknologi yang tak terbatas justru melahirkan fenomena alienasi digital yang mengancam esensi komunitas Kristen. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa prevalensi *phubbing* (*phone snubbing*) mencapai 49.3% di kalangan generasi muda,¹ dengan dampak signifikan terhadap kepuasan hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis.² Studi meta-analitik komprehensif yang melibatkan 79 penelitian dan 526 *effect size* mengungkapkan bahwa pola penggunaan problematis menjadi prediktor terkuat perilaku *phubbing*,³ yang bermakna negatif dengan kualitas komunikasi tatap muka, dan juga beberapa⁴ mentransformasi cara manusia memahami dan menghidupi hubungan dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

Tinjauan pustaka terhadap diskursus teologi komunikasi Kristen di era digital menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pendekatan teologis komprehensif terhadap fenomena *phubbing* sebagai manifestasi alienasi digital. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi agama digital dan *cybertheology*,⁵ belum ada kajian mendalam yang menghubungkan spiritualitas relasional sebagai antitesis teologis terhadap *phubbing* dalam kerangka teologi komunikasi Kristen. Campbell dan Tsuria telah menekankan bahwa "media digital telah tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari dan merupakan platform umum untuk keterlibatan spiritual,"⁶ namun belum mengeksplorasi dimensi patologis keterlibatan digital yang mengancam pembentukan spiritualitas komunal. Zaluchu dalam penelitiannya tentang agama digital menyatakan bahwa "agama digital bukan sekadar fenomena praktik keagamaan *online* untuk tujuan spiritual melainkan perluasan agama tradisional menjadi budaya baru,"⁷ namun belum menganalisis bagaimana kultur digital dapat mengalienasi individu dari komunitas iman yang autentik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi teologis spiritualitas relasional sebagai paradigma alternatif yang secara fundamental menantang hegemoni individualistik kultur digital yang melahirkan *phubbing*. Penelitian ini mengembangkan kerangka teologi komunikasi Kristen yang mengintegrasikan wawasan dari penelitian spiritualitas relasional,⁸ teologi digital,⁹ dan studi formasi Kristen,¹⁰ untuk menawarkan konstruksi teologis yang holistik terhadap krisis alienasi digital kontemporer. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan sebelumnya

¹ Sanjeev Davey et al., "Predictors and consequences of 'Phubbing' among adolescents and youth in India: an impact evaluation study," (2018): 35-42.

² Hilal Bahar Karaman dan Cihan Arslan, "The mediating role of social media addiction and phubbing in basic psychological needs in relationships and relationship satisfaction," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1291638.

³ Anisha Arenz dan Anna Schnauber-Stockmann, "Who 'phubs'? A systematic meta-analytic review of phubbing predictors," *Behaviour & Information Technology* (2024), <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2209213>.

⁴ Varoth Chotpitayasunondh and Karen M. Douglas, "How 'phubbing' becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone," *Computers in Human Behavior* 63 (2016): 9-18.

⁵ Heidi Campbell dan Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013).

⁶ Campbell dan Tsuria, 7.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Archive for the Psychology of Religion* 46, no. 1 (2024): 35-51.

⁸ David B. Simpson, Jody L. Newman, dan Dale R. Fuqua, "Understanding the Role of Relational Factors in Christian Spirituality," *Journal of Psychology and Theology* 36, no. 2 (2008): 101-113.

⁹ Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age," *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 1 (2021): 6-18.

¹⁰ Henri J.M. Nouwen, Michael J. Christensen, dan Rebecca J. Laird, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010).

yang cenderung deskriptif atau normatif, penelitian ini mengembangkan praksis teologis yang konstruktif melalui sintesis antara tradisi pembentukan spiritual klasik dengan realitas komunikasi digital kontemporer.

Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa phubbing merepresentasikan manifestasi konkret dari alienasi digital yang menjamin integritas spiritualitas relasional Kristen, dan spiritualitas relasional dapat dikonstruksi sebagai antitesis teologis yang efektif melalui *re-appropriation* tradisi *communio* dalam teologi komunikasi Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fenomenologi *phubbing* sebagai ekspresi alienasi digital dalam perspektif teologi komunikasi Kristen; (2) mengkonstruksi kerangka teologis spiritualitas relasional sebagai antitesis *phubbing*; (3) mengembangkan praksis teologis bagi pembentukan komunitas Kristen yang resisten terhadap alienasi digital; dan (4) menerapkan penerapan praktis bagi pelayanan dalam konteks masyarakat pasca-digital.

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur dengan perspektif refleksi teologis yang integratif. Penelitian ini menerapkan metode analisis tekstual terhadap sumber-sumber primer teologi komunikasi, spiritualitas relasional, dan kajian agama digital, yang kemudian disintesis dengan data empiris tentang phubbing dari berbagai penelitian psikologis dan sosiologis kontemporer. Kerangka hermeneutik yang digunakan adalah teologi dialektis yang memungkinkan dialog konstruktif antara tradisi kearifan teologis dengan realitas digital kontemporer. Sistematika pembahasannya meliputi: (1) Fenomenologi *Phubbing* dalam Teologi Komunikasi: Anatomi Alienasi Digital, (2) Spiritualitas Relasional sebagai Paradigma Teologis: Fondasi *Communio* dalam Era Post-Digital, (3) Praksis Teologis: Konstruksi Komunitas Kristen Tahan terhadap Alienasi Digital, dan (4) Transformasi *Ministry*: Implikasi Pastoral bagi Formasi Spiritualitas Relasional di Era Post-Digital.

Fenomenologi Phubbing dalam Teologi Komunikasi: Anatomi Alienasi Digital

Phubbing, sebagai neologisme yang mengombinasikan "phone" dan "snubbing," merepresentasikan fenomena komunikasional yang kompleks dengan dimensi teologis yang mendalam. Dalam perspektif teologi komunikasi Kristen, *phubbing* bukan sekadar perilaku tidak sopan, melainkan manifestasi dari krisis fundamental dalam pemahaman tentang *imago Dei* yang inheren relasional. Karaman dan Arslan dalam penelitiannya menemukan bahwa *phubbing* memiliki "peran mediasi dalam korelasi antara tingkat kepuasan kebutuhan psikologis dasar dalam hubungan romantis dan kepuasan hubungan,"¹¹ yang mengindikasikan bahwa fenomena ini mengancam kebutuhan dasar manusia akan keterkaitan (keterhubungan) yang merupakan refleksi dari kodrat manusia sebagai makhluk-dalam-komuni. Ketika smartphone menjadi medium yang mengalienasi individu dari kehadiran fisik dan spiritual sesamanya, maka terjadi distorsi mendasar terhadap panggilan manusia untuk hidup dalam persekutuan yang mencerminkan relasionalitas trinitas.

Dimensi teologis *phubbing* menjadi semakin jelas ketika dipahami dalam konteks teologi inkarnasi yang menekankan pentingnya kehadiran yang diwujudkan dalam komunikasi ilahi-manusia dan manusia-manusia. Jackelén dalam refleksi teologisnya tentang teknologi di era digital menegaskan bahwa "relationality is the basic tenet of life,"¹² namun *phubbing* justru

¹¹ Hamit Batuhan Karaman and Coşkun Arslan, "The mediating role of social media addiction and phubbing in basic psychological needs in relationships and relationship satisfaction," *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1291638, doi: 10.3389/fpsyg.2024.1291638.

¹² Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age," *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 1 (2021): doi: 10.1111/zygo.12682.

menciptakan *simulacrum of connection* yang mengkosongkan relasionalitas dari dimensi spiritualnya. Penelitian Arenz dan Schnauber-Stockmann menunjukkan bahwa "phubbing telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir dan telah menjadi fenomena penggunaan luas yang dikaitkan dengan konsekuensi negatif, misalnya untuk hubungan dan persahabatan,"¹³ yang dalam perspektif teologi komunikasi dapat dipahami sebagai perwujudan cinta yang bertentangan dengan pemahaman alkitabiah tentang komunikasi sebagai medium rahmat. Komunikasi digital yang mendominasi perhatian seseorang hingga mengabaikan kehadiran fisik sesama mencerminkan kesalahan teologis dalam memahami hierarki komunikasional yang seharusnya memberikan prioritas kepada tetangga dekat sebagai sakramen kehadiran ilahi.

Analisis fenomenologis *phubbing* dalam kerangka teologi komunikasi mengungkapkan bahwa perilaku ini merupakan manifestasi dari narsisme spiritual yang dibandingkan dengan kenosis Kristus sebagai model komunikasi ilahi. Chotpitayasunondh dan Douglas dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa perilaku *phubbing* "dapat mengarah pada persepsi bahwa *phubbing* adalah normatif,"¹⁴ yang menunjukkan terjadinya desensitisasi moral terhadap kebutuhan spiritual sesama akan perhatian penuh dan menghormati kehadiran. Dalam perspektif Bonhoefferian, *phubbing* dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *Ichsucht* (*self-seeking*) yang merupakan lawan dari *Füreinandersein* (*being-for-others*) yang merupakan struktur fundamental kehidupan Kristen.¹⁵ *Attention*—yang merupakan mata uang spiritual paling berharga dalam komunikasi interpersonal—dialihkan ke perangkat digital daripada kepada sesama yang hadir secara fisik, maka terjadi kekerasan spiritual yang mengingkari martabat sesama sebagai pembawa citra Tuhan.

Kerangka teori komunikasi teologis yang dikembangkan dalam tradisi Kristen menekankan bahwa komunikasi autentik selalu melibatkan pemberian diri dan penerimaan orang lain dalam kerentanan timbal balik yang mencerminkan cinta *perichoretic* dari *Trinity*. *Phubbing* menginterupsi dinamisme ini dengan menciptakan penarikan sepihak yang mengkomunikasikan pesan implisit bahwa konten digital lebih berharga daripada kehadiran manusia secara langsung. Hal ini bertentangan dengan antropologi teologis Kristen yang memahami bahwa setiap perjumpaan dengan sesama merupakan potensi teofani yang membutuhkan kepenuhan perhatian sebagai bentuk pendirian kebaktian. Penelitian yang dilakukan Ergün, Göksu, dan Sakız menunjukkan korelasi negatif antara perilaku *phubbing* dengan "keterhubungan sosial" dan korelasi positif dengan "kesepian" dan "kecemasan sosial,"¹⁶ yang dalam perspektif teologis dapat dipahami sebagai konsekuensi spiritual dari keterasingan terhadap dimensi komunal dari keberadaan manusia.

Signifikansi teologis *phubbing* menjadi semakin mendalam ketika dipahami dalam konteks ketegangan eskatologis antara "sudah" dan "belum" dalam kehidupan Kristen. Teknologi digital menawarkan kedekatan dan konektivitas yang menyimulasikan pemenuhan eskatologis, namun *phubbing* mengungkapkan bahwa konektivitas teknologi justru dapat mem-

¹³ Anisha Arenz and Anna Schnauber-Stockmann, "Who 'Phubs'? A Systematic Meta-Analytic Review of Phubbing Predictors," https://www.researchgate.net/publication/376010710_Who_phubs_A_systematic_meta-analytic_review_of_phubbing_predictors.

¹⁴ Varoth Chotpitayasunondh and Karen M. Douglas, "How 'phubbing' becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone," *Computers in Human Behavior* 63 (2016): 9-18.

¹⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*, trans. Reinhard Krauss dan Nancy Lukens (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 156.

¹⁶ Naif Ergün, İdris Göksu, dan Halis Sakız, "Effects of Phubbing: Relationships With Psychodemographic Variables," *Psychological Reports* 123, no. 5 (2020): 1578-1613.

perdalam kesepian eksistensial dan kekosongan spiritual. Dalam terminologi Hauerwas, *phubbing* merepresentasikan "performing" identitas yang berbeda dengan "performing the faith" yang membutuhkan komitmen kepada komunitas tertentu dengan praktik tertentu.¹⁷ Distraksi digital yang muncul dalam *phubbing* mencerminkan kegelisahan spiritual yang Augustine identifikasikan sebagai karakteristik fundamental kondisi manusia yang terjatuh, namun dalam konteks digital, kegelisahan ini tidak mengarahkan seseorang kepada Tuhan melainkan kepada aliran stimulasi digital yang tiada henti yang justru memperdalam keterasingan dari kehadiran ilahi.

Dimensi komunikasi *phubbing* juga perlu dipahami dalam konteks pemahaman teologis tentang keheningan dan mendengarkan sebagai disiplin spiritual yang penting dalam pembentukan Kristen. Nouwen dalam *spiritual formation teachings*-nya menekankan bahwa "pembentukan spiritual bukanlah tentang langkah atau tahapan menuju kesempurnaan. Ini tentang gerakan dari pikiran ke hati melalui doa dalam berbagai bentuknya yang mempertemukan kita dengan Tuhan, satu sama lain, dan diri kita yang sebenarnya."¹⁸ *Phubbing* menginterupsi gerakan ini dengan menciptakan kebisingan mental abadi yang menghalangi turunnya pikiran ke hati yang merupakan prasyarat bagi komunikasi spiritual yang autentik. Ketika seseorang secara konsisten memilih keterlibatan digital daripada kesadaran saat ini dan perhatian antarpribadi, maka terjadi atrofi kemampuan spiritual yang diperlukan untuk komunikasi mendalam dengan Tuhan dan sesama. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian dalam lingkungan bebas digital semakin memperdalam ketergantungan pada stimulasi digital, yang pada gilirannya semakin mengalienasi individu dari sumber daya spiritual yang penting untuk mengembangkan kehidupan relasional.

Penilaian teologis terhadap fenomena *phubbing* juga harus mempertimbangkan dimensi temporal yang melekat dalam komunikasi digital versus kehadiran yang diwujudkan. Temporalitas digital bersifat instan dan asinkron, yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dengan berbagai aliran informasi secara bersamaan tanpa komitmen terhadap ritme temporal dari pertemuan tertentu. Sebaliknya, kehadiran yang diwujudkan membutuhkan temporalitas sinkron yang memungkinkan mendengarkan secara mendalam, respons kontemplatif, dan kerentanan timbal balik yang merupakan karakteristik komunikasi spiritual yang autentik. *Phubbing* merepresentasikan preferensi untuk temporalitas digital yang terfragmentasi daripada mewujudkan temporalitas yang holistik, yang dalam perspektif antropologi teologis mencerminkan penerbangan dari keterbatasan dan partikularitas yang merupakan kondisi penting untuk perjumpaan penuh rahmat dengan Tuhan dan sesama.

Spiritualitas Relasional sebagai Paradigma Teologis: Fondasi *Communio* dalam Era Post-Digital

Spiritualitas relasional sebagai paradigma teologis menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memahami dan merespons krisis alienasi digital yang dimanifestasikan dalam *phubbing*. Hall dalam penelitiannya tentang spiritualitas relasional menekankan bahwa "kematangan spiritual dan pengembangan hubungan objek" saling terkait dalam proses dinamis yang

¹⁷ Stanley Hauerwas, *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence* (Grand Rapids: Brazos Press, 2015), 98.

¹⁸ Henri J. M. Nouwen, Michael J. Christensen, and Rebecca J. Laird, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010).

melibatkan kapasitas untuk "hubungan yang berbeda" dengan Tuhan dan sesama.¹⁹ Dalam konteks post-digital, spiritualitas relasional bukan sekadar konstruksi psikologis melainkan paradigma teologis yang mendasarkan diri pada pemahaman Tuhan Trinitas sebagai komunitas cinta sempurna yang menjadi arketipe bagi semua keberadaan relasional. Mahoney dalam ulasan komprehensifnya tentang kerangka spiritualitas relasional menegaskan bahwa "spiritualitas relasional dalam konteks hubungan keluarga" mencakup dimensi "kualitas suci" yang memperdalam "kesejahteraan pribadi" melalui pengakuan terhadap kehadiran ilahi dalam pertemuan interpersonal.²⁰ Paradigma ini secara fundamental menantang spiritualitas individualistis yang dominan dalam kultur digital dan menawarkan visi alternatif tentang pembentukan spiritual yang secara inheren bersifat komunal dan diwujudkan.

Kerangka teologis spiritualitas relasional dalam era post-digital harus mengintegrasikan wawasan tradisi Kristen tentang persekutuan dengan pemahaman kontemporer tentang dampak budaya digital terhadap relasionalitas manusia. Sandage dalam penelitiannya tentang transformasi spiritual menekankan bahwa kedewasaan spiritual melibatkan kapasitas untuk "diferensiasi diri" yang memungkinkan seseorang untuk mempertahankan "relasionalitas yang sehat" dan "kompetensi keberagaman" dalam konteks komunitas.²¹ Dalam era pasca-digital, diferensiasi ini memerlukan kebijaksanaan teologis untuk membedakan kapan keterlibatan digital melayani perkembangan relasional dan kapan itu menjadi penghalang terhadap persekutuan autentik. Spiritualitas relasional menawarkan lensa hermeneutis untuk mengevaluasi teknologi bukan berdasarkan efisiensi atau kenyamanan melainkan berdasarkan kapasitasnya untuk membina atau menghambat hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan dan sesama yang merupakan telos dari keberadaan Kristen.

Landasan teologis spiritualitas relasional dapat ditelusuri kembali kepada pemahaman patristik tentang *perichoresis* sebagai model relasionalitas ilahi yang menjadi arketipe bagi komunitas manusia. Dalam teologi Trinitas, *perichoresis* menggambarkan saling berdiamnya Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang menciptakan kesatuan sempurna dalam perbedaan sempurna. Formasi spiritual yang autentik dalam paradigma relasional membutuhkan hubungan *perichoretic* analog di mana individu mempertahankan kekhasan mereka namun dalam saling berdiamnya melalui cinta yang memberi diri. Teknologi digital dapat mendukung relasionalitas *perichoretic* ketika digunakan sebagai media untuk memperdalam daripada menggantikan kehadiran yang diwujudkan, namun fenomena *phubbing* menunjukkan bahwa teknologi sering digunakan sebagai pelarian dari daripada peningkatan pertemuan relasional yang mendalam yang membutuhkan kerentanan dan pengungkapan diri bersama.

Konstruksi praksis teologis spiritualitas relasional dalam konteks post-digital memerlukan re-apropriasi dari disiplin spiritual klasik dengan kesadaran digital yang kritis. Pendekatan Nouwen terhadap pembentukan spiritual sebagai "gerakan dari pikiran ke hati" menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana praktik digital dapat memfasilitasi atau menghambat transformasi spiritual.²² Gerakan "dari keburaman ke transparansi" yang digambarkan oleh Nouwen membutuhkan keberanian untuk pengungkapan diri

¹⁹ Todd W. Hall dan Keith J. Edwards, "The Spiritual Assessment Inventory: A theistic model and measure for assessing spiritual development," *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 2 (2002): 341-357.

²⁰ Annette Mahoney, "Religion in families, 1999–2009: A relational spirituality framework," *Journal of Marriage and Family* 72, no. 4 (2010): 805-827.

²¹ Steven J. Sandage, Mary L. Jensen, and Daniel Jass, "Relational spirituality and transformation: Risking intimacy and alterity," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (2008): 182-206.

²² Nouwen, Henri, Michael J. Christensen, and Rebecca J. Laird. *Formação Espiritual*. Portugal: Editorial AO, 2017.

yang autentik dalam komunitas, yang bertentangan dengan kecenderungan dalam budaya digital untuk mengkurasi persona yang artifisial. Demikian pula, gerakan "dari pengecualian ke inklusi" membutuhkan praktik yang menumbuhkan perhatian penuh kasih terhadap orang lain, yang secara langsung ditentang oleh perilaku phubbing yang mengecualikan orang lain dalam mendukung koneksi digital. Spiritualitas relasional di era pasca-digital membutuhkan penanaman intensional dari praktik-praktik yang melawan kecenderungan budaya digital menuju fragmentasi, gangguan, dan kedangkalan dalam keterlibatan relasional.

Dimensi eklesiologis dari spiritualitas relasional menjadi semakin krusial di era post-digital di mana bentuk-bentuk komunitas gereja tradisional menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Campbell dalam analisisnya tentang agama digital menekankan bahwa "media digital dan teknologi baru akan berperan baik dalam praktik maupun studi agama" memerlukan refleksi teologis yang serius tentang "di mana dan bagaimana agama muncul dalam masyarakat jaringan."²³ Spiritualitas relasional menawarkan kerangka teologis untuk memahami gereja sebagai komunitas sakramental di mana teknologi digital dapat melayani tujuan persekutuan ketika diintegrasikan dengan praktik-praktik yang mewujudkan yang mendorong keintiman spiritual yang mendalam. Hal ini memerlukan kebijaksanaan teologis untuk membedakan antara koneksi digital yang autentik dan yang hanya sekedar mensimulasikan persekutuan sejati tanpa mendorong pertumbuhan spiritual dalam diri peserta.

Implikasi praktis dari paradigma relasional spiritualitas di era post-digital meliputi pengembangan bentuk-bentuk baru disiplin spiritual yang mengintegrasikan literasi digital dengan praktik kontemplatif tradisional. Penelitian Hall tentang "Spiritual Assessment Inventory" menunjukkan bahwa spiritualitas relasional yang sehat melibatkan kapasitas untuk "kesadaran akan Tuhan", "penerimaan yang realistis akan Tuhan", dan "kekecewaan terhadap Tuhan" yang memungkinkan hubungan yang matang dengan misteri ilahi.²⁴ Dalam konteks budaya digital yang cenderung mengarah pada kepuasan instan dan menghindari ketidaknyamanan, disiplin spiritual yang memupuk kapasitas untuk perhatian yang berkelanjutan, menunggu dengan sabar, dan menerima misteri menjadi semakin penting. Spiritualitas relasional di era post-digital membutuhkan praktik yang melatih perhatian untuk kehadiran daripada gangguan, kedalaman daripada keluasan, dan kualitas daripada kuantitas dalam keterlibatan relasional.

Signifikansi teologis spiritualitas relasional sebagai antitesis terhadap alienasi digital juga terletak pada pemahamannya tentang waktu dan temporalitas sebagai anugerah yang memungkinkan perjumpaan mendalam dengan Tuhan dan sesama. Jackelén dalam refleksinya tentang "Teknologi, Teologi, dan Spiritualitas Di Era Digital," menekankan bahwa kehidupan spiritual yang autentik membutuhkan "ketahanan, hidup berdampingan, dan harapan sebagai komponen kunci teologis untuk menavigasi dunia yang belum dipetakan di era digital."²⁵ Ketahanan dalam konteks ini berarti kapasitas untuk melawan tekanan budaya yang mendorong perhatian yang terfragmentasi dan konektivitas yang dangkal. Koeksistensi berarti belajar untuk hidup setia dengan teknologi tanpa dikendalikan olehnya. Harapan berarti mempertahankan perspektif eskatologis yang mengakui bahwa pemenuhan akhir datang melalui persekutuan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama, bukan melalui peningkatan teknologi atau pencapaian digital. Spiritualitas relasional dalam paradigma teologis mena-

²³ Heidi A. Campbell, "Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion," *Religious Studies Review* 50, no. 2 (2024): 125-134.

²⁴ Todd W. Hall and Keith J. Edwards, "The Spiritual Assessment Inventory: A theistic model and measure for assessing spiritual development," *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 2 (2002): 341-357.

²⁵ Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality," 17.

warkan sumber daya untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan teologis ini dengan cara-cara praktis yang relevan dengan kehidupan Kristen kontemporer dalam masyarakat pasca-digital.

Theological Praxis: Konstruksi Komunitas Kristen Resistan terhadap Alienasi Digital

Konstruksi komunitas Kristen yang tahan terhadap alienasi digital memerlukan praksis teologis yang integratif, yang mampu menggabungkan kebijaksanaan tradisi Kristen dengan keterlibatan kritis terhadap realitas digital kontemporer. Hauerwas dalam karyanya tentang komunitas Kristen menekankan bahwa gereja sebagai "komunitas karakter" membutuhkan "praktik" yang khas yang membentuk identitas dan kebijakan dari anggotanya.²⁶ Dalam konteks post-digital, praktik ini harus secara sengaja mengembangkan kapasitas yang melawan efek mengasingkan dari teknologi digital sambil memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan daripada menggantikan persekutuan yang terkandung. Hal ini memerlukan kebijaksanaan teologis yang canggih untuk membedakan antara penggunaan teknologi yang melayani pembentukan komunitas dan yang melemahkan kedalaman relasional dalam persekutuan Kristen.

Kerangka praksis teologis untuk komunitas resistan dimulai dengan imajinasi ulang terhadap ibadah Kristen sebagai praktik yang memupuk perhatian berkelanjutan dan kehadiran komunal. Praktik liturgi tradisional seperti doa bersama, membaca responsif, dan sakramen bersama memiliki ketahanan yang melekat terhadap gangguan digital karena memerlukan kehadiran tubuh dan perhatian timbal balik yang tersinkronisasi. Namun, dalam konteks pasca-digital, praktik-praktik ini memerlukan adaptasi yang disengaja untuk mengatasi rentang perhatian yang memendek dan melemahnya kapasitas untuk keterlibatan kontemplatif yang menjadi hal yang umum di era digital. Bingaman dalam analisisnya tentang "Pastoral and Spiritual Care in a Digital Age" menegaskan bahwa "melestarikan spiritualitas manusia, seperti yang kita ketahui, akan membutuhkan fokus yang disengaja pada penguatan sirkuit saraf yang terkait dengan kontrol perhatian, kesadaran penuh perhatian dan kasih sayang, serta kecerdasan sosial dan relasional."²⁷ Praktik ibadah dalam komunitas resistan harus secara sengaja mengembangkan kapasitas ini melalui periode hening yang lama, refleksi kitab suci yang berkelanjutan, dan praktik yang memerlukan mendengarkan secara mendalam orang lain.

Praxis pendidikan dalam komunitas resistan memerlukan kurikulum teologis yang membahas keterasingan digital sebagai masalah spiritual yang memerlukan respons formasional dan bukan sekadar instruksi informasional. Pemahaman Bonhoeffer tentang pendidikan teologi sebagai formasi dalam pemuridan dan bukan sekadar latihan akademis menjadi semakin relevan dalam konteks di mana kelimpahan informasi dapat mengaburkan perolehan kebijaksanaan.²⁸ Praktik pendidikan dalam komunitas yang resistan harus menumbuhkan kapasitas untuk membaca berkelanjutan, pemikiran reflektif, dan keterlibatan kontemplatif dengan teks dan ide, yang secara langsung melawan kecenderungan budaya digital terhadap konsumsi informasi yang dangkal. Hal ini membutuhkan pendekatan pedagogi yang mengintegrasikan pembelajaran intelektual dengan formasi spiritual, yang memungkinkan peserta

²⁶ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1991), 12.

²⁷ Kirk Bingaman, "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces," *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 295-308.

²⁸ Derek W. Taylor, *Reading Scripture as the Church: Dietrich Bonhoeffer's Hermeneutic of Discipleship* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 45.

untuk mengembangkan pemikiran teologis kritis tentang teknologi sambil mengembangkan sumber daya spiritual untuk hubungan yang sehat dengan alat digital.

Praksis pastoral dalam komunitas resisten memerlukan bentuk-bentuk baru arahan spiritual yang mengatasi tantangan unik dari era digital sambil menjaga kesinambungan dengan pendekatan tradisional terhadap perawatan jiwa. Pendekatan Nouwen terhadap arahan spiritual sebagai "gerakan roh" menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana praktik digital dapat memfasilitasi atau menghambat pertumbuhan spiritual.²⁹ Pelayanan pastoral dalam konteks pasca-digital harus mengatasi masalah seperti kecanduan digital, masalah hubungan online, dan kekeringan spiritual akibat keterlibatan digital yang berlebihan. Hal ini membutuhkan teologi pastoral yang canggih tentang bagaimana teknologi mempengaruhi spiritualitas manusia dan kebijaksanaan praktis untuk membimbing individu dalam mengembangkan batasan-batasan yang sehat dan praktik-praktik yang mendukung dan bukannya melemahkan perkembangan spiritual.

Praksis pembangunan komunitas dalam komunitas resisten membutuhkan penciptaan ruang dan aktivitas yang disengaja yang membina hubungan relasional yang mendalam dan tidak bergantung pada mediasi digital. Penelitian tentang "teknologi" menunjukkan bahwa "penggunaan perangkat seluler yang berlebihan oleh orang tua" memiliki "dampak longitudinal pada kelelahan akademis remaja, dengan fokus pada peran mediasi kecemasan."³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa menciptakan zona dan waktu bebas digital dalam kehidupan masyarakat bukan sekadar preferensi melainkan kebutuhan untuk pembangunan yang sehat dari para anggota, terutama generasi muda yang sangat rentan terhadap dampak negatif dari paparan digital yang berlebihan. Praktik komunitas seperti makan bersama, proyek kerja komunal, dan retreat yang diperpanjang tanpa perangkat digital menjadi penting untuk mempertahankan kapasitas keterlibatan relasional yang mendalam yang merupakan landasan dari komunitas Kristen yang autentik.

Praksis misi dalam komunitas resisten memerlukan pemahaman teologis tentang bagaimana memberikan kesaksian terhadap Injil dalam budaya yang semakin ditandai dengan keterasingan digital. Hal ini tidak berarti penolakan terhadap teknologi melainkan menunjukkan cara hidup alternatif yang memanfaatkan teknologi dalam pelayanan dan bukan sebagai pengganti hubungan relasional yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Komunitas misionaris di era pasca-digital memiliki peluang unik untuk menawarkan kontra-narasi terhadap asumsi budaya bahwa konektivitas teknologi sama dengan pemenuhan relasional. Melalui praktik-praktik yang secara nyata memprioritaskan kehadiran, perhatian berkelanjutan, dan kepedulian bersama, komunitas Kristen dapat menawarkan visi alternatif yang menarik untuk kemajuan umat manusia yang menjawab kerinduan mendalam yang tidak dapat dipenuhi oleh teknologi.

Praksis teologis untuk komunitas resisten juga membutuhkan pengembangan bentuk akuntabilitas baru dan dorongan timbal balik yang membantu anggotanya menjaga batasan yang sehat dengan teknologi. Hal ini membangun struktur komunitas yang memberikan dukungan bagi individu yang berjuang dengan kecanduan digital atau yang mengalami kecemasan ketika terpisah dari perangkat digital. Sistem akuntabilitas seperti itu harus berakar pada pemahaman teologis tentang dosa dan penebusan yang mengakui bahwa

²⁹ Nouwen, Christensen, dan Laird, *Spiritual Formation*, 135.

³⁰ Zhang et al., "Parental marital conflict, negative emotions, phubbing, and academic burnout among college students in the postpandemic era: a multiple mediating models," *Psychology in Schools* 60, no. 6 (2023): 1488-1498.

perjuangan teknologi adalah masalah spiritual yang membutuhkan respons komunitas yang penuh rahmat dan bukan sekadar modifikasi perilaku. Praktik komunitas seperti pengakuan dosa, saling berdoa, dan dukungan praktis dalam mengembangkan kebiasaan digital yang lebih sehat menjadi komponen penting dari pemuridan di era pasca-digital.

Integrasi dari semua praktik ini membutuhkan kepemimpinan teologis yang mampu menavigasi kompleksitas era digital sambil menjaga kesetiaan terhadap elemen-elemen penting dari tradisi Kristen. Pemimpin dalam komunitas yang resisten harus mencontohkan hubungan yang sehat dengan teknologi sambil memberikan panduan yang bijaksana untuk menghadapi tantangan etika dan spiritual yang muncul dalam budaya digital. Hal ini memerlukan pendidikan teologi berkelanjutan bagi para pemimpin tentang dampak budaya digital terhadap spiritualitas sambil mengembangkan kebijaksanaan untuk pengambilan keputusan praktis tentang penggunaan teknologi dalam berbagai konteks komunitas. Tujuan utamanya adalah menciptakan komunitas yang menunjukkan bahwa kehidupan Kristen yang autentik di era pasca-digital adalah mungkin dan diinginkan, yang dapat menjadi tanda harapan bagi budaya yang lebih luas yang berjuang dengan konsekuensi keterasingan digital.

Transformasi Ministry: Implikasi Pastoral bagi Formasi Spiritualitas Relasional di Era Post-Digital

Pelayanan transformasi di era post-digital membutuhkan rekonseptualisasi mendasar tentang pelayanan pastoral yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembinaan spiritual tradisional dengan pemahaman kritis tentang bagaimana teknologi digital mempengaruhi spiritualitas manusia dan kapasitas relasional. Schmidt dalam analisisnya tentang "Virtual Communion" menegaskan bahwa "teologi internet dan imajinasi sakramental Katolik" memerlukan pemahaman yang cermat tentang kapan mediasi digital dapat secara autentik membawa kehadiran sakramental dan kapan itu menjadi penghalang terhadap perjumpaan spiritual yang nyata.³¹ Transformasi pelayanan dalam konteks ini bukan tentang memilih antara pendekatan digital dan analog melainkan mengembangkan kebijaksanaan teologis untuk memanfaatkan alat-alat digital dengan cara yang mendukung daripada melemahkan formasi spiritual mendalam yang secara inheren bersifat relasional dan diwujudkan. Hal ini membutuhkan teologi pastoral yang canggih tentang implikasi antropologis dan eklesiologis dari budaya digital untuk kemajuan manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Kerangka kerja pelayanan pastoral di era pasca-digital harus mengatasi tantangan spiritual unik yang timbul dari keterlibatan digital yang meluas, termasuk rentang perhatian yang memendek, melemahnya kapasitas untuk berdoa secara berkelanjutan, dan kesulitan dalam mempertahankan keintiman relasional yang mendalam. Penelitian Bingaman tentang pelayanan pastoral dalam era digital menunjukkan bahwa "teknologi digital dan kecerdasan buatan mengubah apa artinya menjadi manusia" dan membutuhkan "refleksi teologis yang berfokus pada potensi risiko dan peluang eksistensial serta apa yang akan menjadi pengalaman spiritual di era peningkatan kemajuan teknologi."³² Respons pastoral terhadap tantangan-tantangan ini memerlukan integrasi disiplin spiritual tradisional dengan praktik-praktik baru yang secara khusus mengatasi masalah spiritual era digital. Hal ini meliputi pengembangan dari praktik kontemplatif yang melatih perhatian untuk fokus berkelanjutan, praktik

³¹ Kevin G. Schmidt, *Virtual Communion: Theology of the Internet and the Catholic Sacramental Imagination* (Lexington Books/Fortress Academic, 2020), 87.

³² Kirk A. Bingaman, "Religious and spiritual experience in the digital age: Unprecedented evolutionary forces: New directions in pastoral theology conference (honoring Lewis Rambo)," *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 291-305.

relasional yang menumbuhkan kapasitas untuk kehadiran dan mendengarkan secara mendalam, dan praktik kearifan yang membantu individu membuat keputusan bijak tentang penggunaan teknologi dalam kehidupan spiritual mereka.

Kementerian pendidikan dalam konteks pasca-digital membutuhkan pendekatan pedagogi yang melawan kecenderungan budaya digital terhadap pemrosesan informasi yang dangkal demi mendukung pembelajaran mendalam yang mengubah pikiran dan hati. Pemahaman Bonhoeffer tentang pendidikan teologi sebagai *Nachfolge* (pemuridan) menyediakan model untuk pelayanan pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan kebijaksanaan praktis daripada sekedar transfer informasi.³³ Program pendidikan di era pasca-digital harus secara sengaja menumbuhkan kapasitas untuk membaca berkelanjutan, berpikir reflektif, dan keterlibatan kontemplatif dengan teks dan ide. Hal ini memerlukan desain kurikulum yang mengintegrasikan konten intelektual dengan praktik formasional, yang memungkinkan peserta untuk mengembangkan tidak hanya pengetahuan tentang iman tetapi juga kematangan spiritual yang memungkinkan mereka untuk menavigasi kompleksitas era digital dengan kebijaksanaan dan rahmat.

Kementerian Pemuda di era pasca-digital menghadapi tantangan yang sangat akut karena generasi muda memiliki tingkat keterlibatan digital tertinggi dan paling rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Penelitian tentang prevalensi *phubbing* menunjukkan bahwa "remaja dan pemuda" memiliki angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi yang lebih tua, dengan konsekuensi yang mencakup "depresi dan kesusahan" dan berkurangnya "kesehatan sosial" dan "kesehatan hubungan."³⁴ Program pelayanan pemuda harus secara proaktif mengatasi masalah ini melalui program yang menggabungkan pendidikan literasi digital dengan praktik pembinaan spiritual yang membina hubungan yang sehat dengan teknologi. Hal ini meliputi menciptakan peluang untuk jangka waktu yang lama tanpa perangkat digital, mengajarkan praktik kontemplatif yang melatih perhatian dan kesadaran, dan menyediakan hubungan *mentoring* yang mencontohkan integrasi yang sehat antara teknologi dan kehidupan spiritual.

Pelayanan keluarga di era pasca-digital membutuhkan pendekatan yang membantu keluarga mengembangkan pola yang sehat dari penggunaan teknologi yang mendukung daripada melemahkan keintiman relasional dan pertumbuhan spiritual. Penelitian tentang "parental technoference" menunjukkan bahwa keterlibatan digital orang tua yang berlebihan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak dan hubungan keluarga.³⁵ Program pelayanan keluarga harus memberikan pendidikan dan dukungan kepada orang tua dalam memodelkan penggunaan teknologi yang sehat sambil menciptakan praktik keluarga yang memprioritaskan kehadiran yang diwujudkan dan komunikasi yang mendalam. Hal ini meliputi membangun ritme keluarga yang mencakup waktu bebas digital secara teratur, mengembangkan praktik kebaktian keluarga yang menumbuhkan keintiman spiritual, dan menciptakan peluang untuk berbagi pengalaman yang memperkuat ikatan keluarga tanpa mediasi digital.

Pelayanan dakwah dalam konteks pasca-digital harus beradaptasi dengan memperpendek rentang perhatian dan mengubah gaya belajar sambil menjaga integritas pesan alki-

³³ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, trans. R.H. Fuller (New York: Touchstone, 1995), 89.

³⁴ Tenelle Porter, Abdo Elnakouri, Ethan A. Meyers, Takuya Shibayama, Eranda Jayawickreme, and Igor Grossmann. "Predictors and consequences of intellectual humility." *Nature Reviews Psychology* 1, no. 9 (2022): 524-536.

³⁵ Yuanyuan Hu et al., "The relation of parental phubbing to academic engagement and the related mechanisms in elementary students," *Learning and Individual Differences* 101 (2023): 102251

tabiah dan panggilan untuk transformasi spiritual yang mendalam. Hal ini memerlukan pendekatan homiletika yang menggabungkan teknik presentasi yang menarik dengan konten teologis substantif yang menantang pendengar untuk refleksi berkelanjutan dan perubahan perilaku. Pengkhotbah harus mengembangkan keterampilan untuk menangkap dan mempertahankan perhatian dalam budaya yang terbiasa terhadap rangsangan terus-menerus sambil memanggil pendengar untuk melakukan praktik yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen berkelanjutan. Isi khotbah harus secara eksplisit menjawab tantangan spiritual di era digital sambil menawarkan panduan praktis untuk hidup dengan setia dalam masyarakat pasca-digital.

Pelayanan konseling di era pasca-digital membutuhkan pendekatan terapeutik yang mengatasi tantangan psikologis dan spiritual unik yang timbul dari keterlibatan digital yang berlebihan. Hal ini mencakup isu-isu seperti kecanduan digital, masalah hubungan online, kecemasan dan depresi yang disebabkan oleh media sosial, dan kekeringan spiritual yang diakibatkan oleh melemahnya kapasitas untuk praktik kontemplatif. Konselor pastoral harus mengembangkan kompetensi dalam memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual sambil tetap fokus terhadap masalah spiritual mendasar yang sering terwujud dalam gejala teknologi. Pendekatan konseling harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pelayanan pastoral tradisional dengan intervensi berbasis bukti untuk penggunaan teknologi yang bermasalah, yang memungkinkan pelayanan holistik yang mengatasi gejala psikologis dan akar spiritual dari perjuangan era digital.

Pengembangan kepemimpinan untuk pelayanan di era pasca-digital memerlukan program pelatihan yang mempersiapkan para pemimpin pastoral untuk menavigasi kompleksitas budaya digital sambil menjaga kesetiaan terhadap elemen-elemen penting dari tradisi Kristen. Pendidikan seminari dan program pendidikan berkelanjutan harus mencakup kursus tentang dampak budaya digital terhadap spiritualitas, pelatihan praktis dalam mengembangkan keterampilan pelayanan era digital, dan pengalaman formasi spiritual yang menumbuhkan kapasitas para pemimpin untuk menjalin hubungan yang sehat dengan teknologi. Para pemimpin harus mengembangkan kebijaksanaan teologis untuk membuat keputusan tentang integrasi teknologi dalam berbagai konteks pelayanan sambil memberikan bimbingan yang bijaksana bagi jemaat yang berjuang dengan tantangan spiritual era digital. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan pemimpin yang mampu menggembalakan umat Tuhan dengan setia di era yang menghadirkan tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk pemuridan Kristen dan pembentukan spiritual.

Kesimpulan

Era post-digital telah menciptakan krisis spiritualitas relasional yang mendalam, di mana *phubbing* sebagai manifestasi alienasi digital mengancam integritas komunitas Kristen dan formasi spiritual yang autentik. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa fenomena *phubbing* bukan sekadar perilaku sosial yang problematik, melainkan representasi teologis dari krisis fundamental dalam pemahaman tentang *imago Dei* yang inheren relasional dan *calling* manusia untuk hidup dalam communion yang mencerminkan Trinitarian *love*. Spiritualitas relasional sebagai paradigma teologis menawarkan kerangka komprehensif yang mampu mengintegrasikan wisdom tradisi Kristen dengan realitas digital kontemporer, menciptakan *foundation* untuk *theological praxis* yang *resistant* terhadap alienasi digital sambil memanfaatkan teknologi untuk memperdalam rather than menggantikan *embodied fellowship*. Transformasi *ministry* dalam konteks post-digital membutuhkan reconceptualization pastoral care yang *sophisticated*, yang mampu *address unique spiritual challenges* era digital sambil *maintaining*

continuity dengan essential elemen formasi Kristen yang telah terbukti sepanjang sejarah. Melalui pengembangan komunitas yang *intentionally cultivate* praktik pembentukan perhatian yang *sustained, relational depth, dan contemplative engagement*, gereja dapat menawarkan *counter-narrative* yang *compelling* terhadap *cultural assumptions* tentang *technological connectivity* sebagai *substitute* untuk *authentic human flourishing* dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Referensi

- Arenz, Anisha, and Anna Schnauber-Stockmann. "Who 'Phubs'? A Systematic Meta-Analytic Review of Phubbing Predictors." *Behaviour & Information Technology*, 2024. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2209213>.
- Bingaman, Kirk. "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces." *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 295-308.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Translated by R.H. Fuller. New York: Touchstone, 1995.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Sanctorum Communio: A Theological Study of the Sociology of the Church*. Translated by Reinhard Krauss and Nancy Lukens. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Campbell, Heidi A. "Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion." *Religious Studies Review* 50, no. 2 (2024): 125-134.
- Campbell, Heidi, and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Chotpitayasunondh, Varoth, and Karen M. Douglas. "How 'Phubbing' Becomes the Norm: The Antecedents and Consequences of Snubbing via Smartphone." *Computers in Human Behavior* 63 (2016): 9-18.
- Davey, Sanjeev, Anuradha Davey, S. K. Raghav, J. V. Singh, Nirankar Singh, A. Blachnio, and A. Przepiórkaa. "Predictors and Consequences of 'Phubbing' Among Adolescents and Youth in India: An Impact Evaluation Study." 2018: 35-42.
- Ergün, Naif, İdris Göksu, and Halis Sakız. "Effects of Phubbing: Relationships With Psychodemographic Variables." *Psychological Reports* 123, no. 5 (2020): 1578-1613.
- Hall, Todd W., and Keith J. Edwards. "The Spiritual Assessment Inventory: A Theistic Model and Measure for Assessing Spiritual Development." *Journal for the Scientific Study of Religion* 41, no. 2 (2002): 341-357.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hauerwas, Stanley. *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence*. Grand Rapids: Brazos Press, 2004.
- Hu, Yuanyuan, et al. "The Relation of Parental Phubbing to Academic Engagement and the Related Mechanisms in Elementary Students." *Learning and Individual Differences* 101 (2023): 102251.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age." *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 1 (2021): 6-18.
- Karaman, Hilal Bahar, and Cihan Arslan. "The Mediating Role of Social Media Addiction and Phubbing in Basic Psychological Needs in Relationships and Relationship Satisfaction." *Frontiers in Psychology* 15 (2024): 1291638.
- Mahoney, Annette. "Religion in Families, 1999–2009: A Relational Spirituality Framework." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 4 (2010): 805-827.
- Nouwen, Henri J.M., Michael J. Christensen, and Rebecca J. Laird. *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit*. New York: HarperOne, 2010.

- Sandage, Steven J., Mary L. Jensen, and Daniel Jass. "Relational Spirituality and Transformation: Risking Intimacy and Alterity." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (2008): 182-206.
- Schmidt, Kevin G. *Virtual Communion: Theology of the Internet and the Catholic Sacramental Imagination*. Lexington Books/Fortress Academic, 2020.
- Simpson, David B., Jody L. Newman, and Dale R. Fuqua. "Understanding the Role of Relational Factors in Christian Spirituality." *Journal of Psychology and Theology* 36, no. 2 (2008): 101-113.
- Tenelle Porter, Abdo Elnakouri, Ethan A. Meyers, Takuya Shibayama, Eranda Jayawickreme, and Igor Grossmann. "Predictors and consequences of intellectual humility." *Nature Reviews Psychology* 1, no. 9 (2022): 524-536.
- Taylor, Derek W. *Reading Scripture as the Church: Dietrich Bonhoeffer's Hermeneutic of Discipleship*. Downers Grove: IVP Academic, 2023.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology." *Archive for the Psychology of Religion* 46, no. 1 (2024): 35-51.
- Zhang, et al. "Parental Marital Conflict, Negative Emotions, Phubbing, and Academic Burnout Among College Students in the Postpandemic Era: A Multiple Mediating Models." *Psychology in Schools* 60, no. 6 (2023): 1488-1498.